

ANALISIS MASALAH SISWA SMA/SMK DI KOTA SEMARANG

Titin Suprihatin

Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk permasalahan siswa SMA/SMK yang ditangani oleh guru BK di sekolah dan bagaimana cara guru BK menangani permasalahan tersebut. Responden penelitian adalah 15 guru BK SMA/SMK di Semarang. Data diperoleh melalui wawancara semi terstruktur dan data dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa area permasalahan siswa meliputi kategori pelanggaran tata tertib sekolah, masalah akademik, masalah pribadi (keluarga) dan sosial. Cara guru menangani permasalahan dapat dikelompokkan menjadi konseling individual, konseling kelompok, pemberian peringatan, dan pemberian sanksi atau hukuman.

Kata Kunci : Konseling, Masalah akademik, masalah pribadi

PENDAHULUAN

Siswa SMA/SMK termasuk dalam rentang usia remaja, yaitu masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluhan tahun (Papalia & Olds, 2001). Transisi perkembangan pada masa remaja berarti sebagian perkembangan masa kanak-kanak masih dialami namun sebagian kematangan masa dewasa sudah dicapai (Hurlock, 1990). Anna Freud (dalam Hurlock, 1990) berpendapat bahwa pada masa remaja terjadi proses perkembangan meliputi perubahan-perubahan yang berhubungan dengan perkembangan psikoseksual, dan juga terjadi perubahan dalam hubungan dengan orangtua dan cita-cita mereka, dimana pembentukan cita-cita

merupakan proses pembentukan orientasi masa depan.

Proses transisi tersebut dapat menimbulkan stres karena terjadi bersamaan dengan transisi-transisi lainnya dalam diri individu, keluarga dan sekolah (Santrock, 2003). Pada masa transisi tersebut, kemungkinan dapat menimbulkan masa krisis, yang ditandai dengan kecenderungan munculnya perilaku menyimpang. Pada kondisi tertentu perilaku menyimpang tersebut akan menjadi perilaku yang mengganggu. Melihat kondisi tersebut apabila didukung oleh lingkungan yang kurang kondusif dan sifat kepribadian yang kurang baik akan menjadi pemicu timbulnya berbagai penyimpangan perilaku dan perbuatan-perbuatan negatif yang melanggar aturan dan norma yang ada di masyarakat.

Sekolah yang baik bagi remaja adalah sekolah yang memperhatikan dengan serius perbedaan-perbedaan individu dalam hal perkembangan, perhatian terhadap dunia remaja, fokus pada perkembangan sosial, emosional dan intelektual remaja (Santrock, 2003). Kenyataan yang ada, tujuan pendidikan menengah saat ini masih terjebak pada pengembangan kognitif siswa dengan tujuan keberhasilan akademis seperti persentase kelulusan, tingginya nilai ujian nasional atau persentase kelanjutan ke perguruan tinggi negeri (Willis, 2004).

Kenyataan ini sulit dipungkiri, karena sekilas tujuan pembelajaran lebih menekankan pada kesiapan siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi atau persiapan memasuki dunia kerja (bagi sekolah menengah kejuruan/SMK). Semakin tinggi tuntutan pada diri siswa akan kualitas pendidikan maka semakin kompleks pula permasalahan yang timbul, siswa semakin larut pada berbagai persoalan. Berbagai masalah yang dihadapi siswa seiring dengan pertumbuhan dan perkembangannya seringkali tidak tersentuh oleh proses pengajaran. Kondisi demikian menjadikan remaja merasa terabaikan secara sosial dan emosional. Akibatnya muncul masalah pada remaja di sekolah. Padahal berbagai masalah itu justru lebih banyak menjadi sumber ketidakefisienan proses pengajaran dan mengganggu siswa dalam mengembangkan potensinya.

Pendidikan memiliki berbagai fungsi diantaranya fungsi pengembangan,

penyesuaian dan fungsi integratif. Sebagai fungsi pengembangan, pendidikan bertanggung jawab untuk mengembangkan potensi atau keunikan individu, yang meliputi aspek intelektual, emosional, sosial, maupun moral spiritual. Untuk mencapai fungsi pendidikan tersebut diperlukanlah sarana untuk pemberian layanan bantuan kepada peserta didik dalam upaya mencapai perkembangan yang optimal (Nurihsan & Yusuf, 2005). Berdasarkan pemikiran tersebut di atas, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bentuk-bentuk permasalahan yang dialami oleh siswa SMA/SMK di kota Semarang dan cara guru BK menangani masalah siswa.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Responden penelitian adalah guru Bimbingan dan Konseling (BK) di SMA/SMK di kota Semarang yang berjumlah 15 orang. Data diperoleh melalui wawancara dan data dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis dan dibuat kategori berdasarkan hal-hal yang memiliki kesamaan kemudian dilakukan interpretasi.

HASIL

Hasil penelitian menunjukkan bahwa permasalahan yang banyak dialami oleh siswa SMA/SMK di kota Semarang adalah *pertama* pelanggaran tata tertib sekolah; meliputi terlambat masuk kelas, membolos, merokok, penyalahgunaan uang SPP, mencuri, dan memalak. Terlambat masuk kelas dan membolos

merupakan masalah yang sering dilakukan oleh siswa, semua responden menyatakan kasus ini sebagai yang terbanyak. Untuk menangani kasus pelanggaran tata tertib, penanganan yang dilakukan guru BK meliputi mengharuskan siswa membawa surat dari orang tua tentang alasan keterlambatan, pemberian peringatan, pemberian sanksi bertingkat sesuai frekuensi pelanggaran berdasarkan sistem poin, pemanggilan orang tua hingga sanksi yang terberat adalah skorsing. Sanksi skoring jarang digunakan kecuali untuk pelanggaran yang dilakukan berkali-kali. Pemberian sanksi yang dilakukan guru bermacam-macam, seperti lari, membaca Al-Qur'an, membersihkan kelas dsb. Dalam menangani kasus pelanggaran tata tertib, guru BK bekerja sama dengan bidang kesiswaan.

Masalah *Kedua*, akademik; meliputi motivasi belajar rendah, prestasi belajar menurun, tidak mampu mengikuti proses belajar, kurang konsentrasi belajar, kesiapan menghadapi ujian dan pemilihan studi lanjut (karir). Masalah prestasi belajar relatif sering dialami siswa. Dari 15 responden, 9 responden menyatakan sering mendapati siswa dengan masalah prestasi belajar. Penanganan yang dilakukan guru meliputi konseling individu, melakukan kerja sama dengan lembaga psikologi untuk melakukan tes psikologi serta berkoordinasi dengan guru kelas atau bidang studi. Hal ini dilakukan untuk mengetahui potensi siswa dan cara yang tepat memperlakukan siswa.

Ketiga, masalah pribadi (keluarga) meliputi tidak mengenal potensi diri, kurang mampu adaptasi, rendah diri, kecanduan internet (*game*), masalah keluarga (perceraian orang tua, hubungan tidak harmonis dengan keluarga, dan kurang perhatian orang tua). Menurut sebagian besar responden, masalah pribadi yang sering dialami siswa adalah ketidakharmonisan hubungan dengan orang tua. Untuk menangani masalah pribadi guru melakukan konseling pribadi, dan *home visit*. Guru Bk juga bekerja sama dengan orang tua dan guru kelas. Jika guru tidak mampu menangani masalah siswa, maka masalah akan di refer ke psikolog.

Keempat, masalah sosial meliputi; hubungan antara teman, perkelahian siswa, persaingan antar geng, dan hubungan siswa dengan guru. Masalah yang paling banyak dialami siswa adalah hubungan antar teman (pacaran) dan perkelahian (tawuran). Guru menangani masalah sosial dengan konseling kelompok, khususnya dalam kasus perkelahian. Guru BK juga berkoordinasi dengan guru kelas, guru bidang studi dan kepala sekolah.

DISKUSI

Siswa SMA/SMK sebagai individu yang dinamis dan berada dalam proses perkembangan, memiliki kebutuhan dan dinamika dalam interaksi dengan lingkungannya. Proses perkembangan tidak selalu berlangsung normal, tetapi bersifat fluktuatif dan bahkan terjadi stagnasi atau diskontinuitas

perkembangan. Dalam proses pendidikan, peserta didik pun tidak jarang mengalami masalah stagnasi perkembangan sehingga menimbulkan masalah-masalah psikologis.

Temuan penelitian dimana siswa sering melanggar peraturan sekolah tidak terlepas dari proses perkembangan. Usia siswa SMA yang menginjak remaja membuat mereka cenderung emosional, suka berbuat semaunya sendiri, dan suka melanggar peraturan sekolah maupun keluarga. Ditinjau dari tahap perkembangan remaja, peningkatan emosional yang terjadi secara cepat pada masa remaja awal yang dikenal dengan sebagai masa *storm & stress* (Hurlock, 1990). Peningkatan emosional ini merupakan hasil dari perubahan fisik terutama hormon yang terjadi pada masa remaja. Dari segi kondisi sosial, peningkatan emosi ini merupakan tanda bahwa remaja berada dalam kondisi baru yang berbeda dari masa sebelumnya. Pada masa ini banyak tuntutan dan tekanan yang ditujukan pada remaja, misalnya mereka diharapkan untuk tidak lagi bertingkah seperti anak-anak, mereka harus lebih mandiri dan bertanggung jawab.

Erikson (dalam Papalia, Olds & Feldman, 2001) mengatakan bahwa tugas utama remaja adalah menghadapi *identity* versus *identity confusion*, yang merupakan krisis ke-5 dalam tahap perkembangan psikososial. Tugas perkembangan ini bertujuan untuk mencari identitas diri agar nantinya remaja dapat menjadi orang dewasa yang

unik dengan *sense of self* yang koheren dan peran yang bernilai di masyarakat (Papalia, Olds & Feldman, 2001).

Untuk menyelesaikan krisis ini, siswa SMA/SMK membuat geng atau kelompok sebagai usaha untuk menjelaskan siapa dirinya, apa perannya dalam masyarakat, serta minat yang dimilikinya. Kondisi ini sebagai bagian dari tahap perkembangan dimana perkembangan sosial pada masa remaja lebih melibatkan kelompok teman sebaya dibanding orang tua (Conger, 1991; Papalia & Olds, 2001). Dibanding pada masa kanak-kanak, remaja lebih banyak melakukan kegiatan di luar rumah seperti kegiatan sekolah, ekstra kurikuler dan bermain dengan teman (Conger, 1991; Papalia & Olds, 2001). Dengan demikian, pada masa remaja peran kelompok teman sebaya adalah besar.

Pada diri remaja, pengaruh lingkungan dalam menentukan perilaku sangat besar. Walaupun remaja telah mencapai tahap perkembangan kognitif yang memadai untuk menentukan tindakannya sendiri, namun penentuan diri remaja dalam berperilaku banyak dipengaruhi oleh tekanan dari kelompok teman sebaya. Conger (1991) dan Papalia & Olds (2001) mengemukakan bahwa kelompok teman sebaya merupakan sumber referensi utama bagi remaja dalam hal persepsi dan sikap yang berkaitan dengan gaya hidup. Bagi remaja, teman-teman menjadi sumber informasi misalnya mengenai bagaimana cara berpakaian yang menarik, musik atau film apa yang bagus, dan sebagainya. Besarnya intensitas interaksi remaja dengan teman

sebayanya membuka peluang besarnya konflik yang terjadi antar remaja.

Banyaknya permasalahan yang dihadapi pada masa remaja, membutuhkan orang yang dapat mengerti dan memahami serta dapat membantu mereka melewati masa krisis tersebut (Tan, 2004). Sekolah memfasilitasi perkembangan pribadi siswa secara optimal dengan bimbingan dan konseling (Depdiknas, 2008). Sebagaimana menurut Santrock (2003) Sekolah yang baik bagi remaja adalah sekolah yang memperhatikan dengan serius perbedaan-perbedaan individu dalam hal perkembangan, perhatian terhadap dunia remaja, fokus pada perkembangan sosial, emosional dan intelektual remaja (Santrock, 2003)

Bimbingan dan konseling bertujuan membantu peserta didik agar memiliki kompetensi mengembangkan potensi dirinya seoptimal mungkin atau mewujudkan nilai-nilai yang terkandung dalam tugas-tugas perkembangan yang harus dikuasainya sebaik mungkin. Pengembangan potensi meliputi tiga tahapan, yaitu pemahaman dan kesadaran (*awareness*), sikap dan penerimaan (*accomodation*) dan keterampilan atau tindakan (*action*) melaksanakan tugas-tugas perkembangan (Depdiknas, 2008). Pelayanan bimbingan konseling mengemban sejumlah fungsi, yaitu fungsi pemahaman, pencegahan, pengembangan, perbaikan, penyaluran, adaptasi dan penyesuaian (Yusuf & Nurihsan, 2005; Winkel & Hastuti, 2004). Untuk menjalankan fungsi tersebut,

sekolah mengerahkan sumberdaya yang ada; kepala sekolah, guru kelas, guru bidang studi, khususnya adalah guru BK.

Penanganan terhadap masalah siswa yang dilakukan guru BK dalam penelitian ini menunjukkan bahwa guru BK telah menjalankan fungsinya dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling. Terhadap masalah pelanggaran peraturan, guru memberikan peringatan sebagai langkah preventif agar pelanggaran serupa tidak diulangi. Melalui fungsi ini, guru memberikan bimbingan pada siswa cara menghindarkan diri dari perbuatan yang membahayakan dirinya. Temuan menarik disini adalah masih digunakannya hukuman atau sanksi terhadap pelanggaran peraturan yang dilakukan siswa. Menurut responden, hukuman dimaksudkan untuk memberikan efek jera agar perilaku serupa tidak diulangi. Hukuman yang diberikan bukan hukuman fisik, tetapi yang bersifat memberi pelajaran, misalnya membersihkan ruang kelas, membaca Al-Quran atau berlari mengelilingi sekolah. Menurut Ormrod (2008) hukuman boleh diberikan kepada siswa selama tidak menyebabkan gangguan fisik maupun psikologis. Jika pelanggaran dilakukan berkali-kali oleh siswa, maka guru akan memanggil orang tua siswa. Kerjasama dengan orangtua dilakukan sebagai wujud tanggung jawab sekolah terhadap orangtua.

Penanganan yang dilakukan guru terhadap masalah akademik meliputi konseling individu, bekerja sama dengan lembaga psikologi untuk melakukan tes

psikologi serta berkoordinasi dengan guru kelas atau bidang studi. Cara guru menangani masalah akademik tersebut dapat diidentifikasi sebagai perwujudan dari fungsi pemahaman, pengembangan dan penyaluran; yaitu membantu siswa agar memiliki pemahaman terhadap potensinya dan berupaya menciptakan lingkungan belajar yang memfasilitasi perkembangan siswa. Menurut Santrock (2003) masalah akademik banyak muncul pada siswa di tahun pertama sekolah.

Terhadap masalah pribadi dan keluarga, guru menangani masalah menggunakan konseling pribadi dan bekerjasama dengan orang tua melalui home visit atau merefer masalah kepada ahlinya jika masalah siswa tidak dapat ditangani oleh guru. Guru menjalankan fungsi pemahaman dan perbaikan; yaitu membantu siswa agar dapat mengembangkan potensinya secara optimal dan menyesuaikan diri dengan lingkungan secara dinamis dan konstruktif. Terhadap masalah sosial, guru menangani dengan konseling kelompok, sebagai perwujudan dari fungsi pencegahan, pemahaman dan perbaikan.

Permasalahan yang dialami oleh siswa SMA/SMK dan ditangani oleh guru BK ternyata cukup banyak dan bervariasi. Namun demikian, masalah yang ada sesungguhnya di lapangan jauh lebih banyak dari data yang masuk ke guru BK, sebagaimana dikatakan oleh Willis (2004) bahwa dari seratus siswa paling banyak hanya lima hingga sepuluh orang (5% -

10%) siswa yang cenderung bermasalah, sedangkan 95% siswa yang tidak bermasalah dan berpotensi bermasalah, cenderung diabaikan dan tidak pernah mendapat pelayanan bimbingan dan konseling.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seiring dengan proses perkembangan remaja, banyak permasalahan yang menyertai. Permasalahan siswa SMA/SMK yang ditangani guru BK di sekolah meliputi kategori pelanggaran tata tertib sekolah, masalah akademik, masalah pribadi (keluarga) dan sosial. Cara guru menangani permasalahan dapat dikelompokkan menjadi konseling individual, konseling kelompok, pemberian peringatan, dan pemberian sanksi atau hukuman.

DAFTAR PUSTAKA

- (2008). Bimbingan dan Konseling di Sekolah. *Materi Diklat* (tidak diterbitkan). Direktorat Tenaga Kependidikan Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Didik dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional
- Conger, J.J. (1991). *Adolescence and youth* (4th ed). New York: Harper Collins
- Hurlock, E. B. (1990). *Developmental psychology: a lifespan approach*. Boston: McGraw-Hill.
- Ormrod, J. E. (2008). *Psikologi Pendidikan: Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang*. Jakarta: Erlangga

- Papalia, D E., Olds, S. W., & Feldman, Ruth D. (2001). *Human development* (8th ed.). Boston: McGraw-Hill
- Santrock, J.W. (2003). *Adolescence: Perkembangan Remaja* (edisi keenam). Jakarta: Erlangga
- Tan, E. (2004) *Counseling in School: Theories, Processes, and Technques*. Singapore: Mc. Graw Hill
- Willis, S. S. (2004). *Konseling Individual: Teori dan Praktek*. Bandung: Alfabeta
- Winkel, W. S., Hastuti, S. M. (2004). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi
- Yusuf, S., & Nurihsan, A. J. (2005). *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya